

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada zaman seperti ini perkembangan dunia bisnis diseluruh dunia sangat pesat. Diseluruh dunia secara intens mengikuti perkembangan perusahaan yang terjadi. Perusahaan pasti membutuhkan manajer untuk menjalankan strategi agar perusahaan terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman, sehingga perusahaan dalam kegiatan operasionalnya akan berusaha untuk terus-menerus meningkatkan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan sangat penting untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham (Wairisal & Hariyati, 2021). Perusahaan dituntut untuk dapat bertahan dalam ketatnya persaingan dan keadaan agar mampu meningkatkan nilai perusahaannya.

Secara umum tujuan utama suatu perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kesejahteraan pemilik dan pemegang sahamnya (Davis & Garcia-Cestona, 2023). Nilai perusahaan menjelaskan bagaimana caranya banyak harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli atau disebut investor (Iswajuni *et al.*, 2018). Harga saham tinggi akan membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi mampu membuat pasar percaya pada kinerja perusahaan saat ini serta mampu menggambarkan pada prospek perusahaan di masa depan. Menurut para akademisi, ditegaskan bahwa tujuan utama suatu entitas perusahaan adalah optimalisasi nilai pemegang saham, karena peningkatan nilai pemegang saham pada akhirnya menghasilkan

maksimalisasi kekayaan pemegang saham (Davis & García-Cestona, 2023). Nilai perusahaan adalah suatu bentuk pandangan investor terhadap tingkat keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan dimana dikaitkan dengan harga saham yang dimiliki oleh perusahaan.

Laporan keuangan memberikan penilaian kepada investor tentang keberhasilan masa depan perusahaan namun demikian, posisi keuangan aktual suatu perusahaan mungkin tidak selalu sejalan dengan kinerja keuangan yang dilaporkan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan ternama, yang kebenaran informasinya dipertanyakan mengingat adanya insiden yang melibatkan manipulasi keuangan perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar dan terkenal tersebut. Masalah pelaporan keuangan telah berperan dalam sejumlah skandal keuangan yang melibatkan perusahaan publik. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia. Dua PT. Anak perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk, PT. Indo Beras Unggul dan PT. Jati Sari Rezeki, diduga melakukan kegiatan usaha tidak jujur pada tahun 2019 dengan memproduksi beras yang tidak sesuai dengan deskripsi label. Hal itu terungkap dalam laporan penyelidikan berdasarkan fakta tertanggal 12 Maret 2019 yang dilakukan PT Ernst & Young Indonesia (EY), terkait kepemimpinan baru AISA. Penipuan juga ditemukan berupa enam perusahaan distributor afiliasi yang disalahartikan sebagai pihak ketiga dan piutangnya dilebih-lebihkan hingga bernilai hingga Rp 4 triliun. Aset tetap, persediaan, dan piutang Grup Tiga Pilar Sejahtera Food disebut-sebut mengalami inflasi yang disebabkan oleh manajemen sebelumnya. Hakim Akhmad juga menyatakan bahwa telah dilaporkan adanya

aliran dana dari perusahaan senilai IDR 1.78 trillion ke manajemen. Akibat kejadian ini, harga saham AISA turun drastis, Penurunan laba yang drastis serta persaingan yang semakin ketat dapat memicu manajemen untuk tetap menyajikan laporan keuangan dengan sebaik mungkin agar tetap menjaga minat para investor dalam berinvestasi, hal inilah yang mendorong manajemen perusahaan memutuskan untuk membuat angka keuangan dalam laporannya terlihat lebih bagus. Manipulasi pelaporan keuangan yang dilakukan Grup AISA telah menimbulkan beberapa kerugian, antara lain memberikan informasi yang menyesatkan kepada investor, merugikan reputasi perusahaan, dan mengikis kepercayaan perusahaan (Wareza, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, salah satunya adalah kualitas laba dan kepemilikan institusional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Apridasari *et al.*, (2018) menyatakan bahwa kualitas laba mampu menjadi tolak ukur dalam memastikan keberhasilan ataupun kekalahan bisnis ketika menggapai sesuatu tujuan operasional yang telah dialokasikan oleh perusahaan. Pihak internal ataupun eksternal perusahaan menggunakan kualitas laba sebagai dasar pengambilan keputusan baik dalam keputusan investasi ataupun non investasi sebab kualitas laba baik dianggap dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

Investor mengamati dan menilai suatu perusahaan dari kualitas laba yang ada pada perusahaan, agar calon investor berminat untuk berinvestasi maka perusahaan harus memaksimalkan atau meningkatkan kualitas laba. Pendapatan merupakan input dominan untuk penilaian saham. Semakin tinggi kualitas

pendapatan, penilaiannya akan semakin akurat dan dapat diandalkan. Pemikiran ini dibenarkan oleh Penman (2003) Mikhail dkk. (2003) dalam jurnal (Takacs *et al.*, 2020) mendefinisikan kualitas laba berdasarkan kedekatan laba bersih saat ini dengan pendapatan masa depan. Kualitas laba bergantung pada hubungan antara fundamental dan laba yang disajikan, sehingga menunjukkan seberapa cepat laba yang disajikan dapat bereaksi terhadap perubahan laba fundamental.

Menurut thi thuy *et al.*, (2021) dalam jurnal juga mendefinisikan kualitas laba sebagai prediktabilitas pendapatan masa depan suatu perusahaan. Investor atau pemangku kepentingan lainnya di pasar modal sering kali mengandalkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan untuk menilai arus kas masa depan suatu bisnis dan dengan demikian memperkirakan keuntungan yang diharapkan. Oleh karena itu, agar dapat memprediksi arus kas masa depan dengan lebih baik, laba yang dipublikasikan dalam laporan keuangan harus memiliki kualitas yang baik. Meningkatnya nilai perusahaan dapat disebabkan oleh preferensi investor terhadap laba yang lebih stabil. Lebih jauh lagi, hal ini menunjukkan bahwa praktik perataan laba dipandang sebagai sinyal informasi pribadi yang dilakukan oleh manajer kepada investor, sehingga perataan laba dilihat dari sudut pandang informasi (Abogun *et al.*, 2021)

Laba berkualitas tinggi memberikan lebih banyak informasi tentang fitur kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan spesifik yang dibuat oleh pengambil keputusan tertentu (Fassas *et al.*, 2023). Hal ini menyiratkan bahwa kualitas laba adalah sumber informasi berharga untuk menilai kinerja berbasis akuntansi dan/atau pasar suatu perusahaan. Dengan kata lain, kualitas

laba yang buruk merupakan indikator asimetri informasi antara pemangku kepentingan internal dan eksternal (Fassas *et al.*, 2023).

Wairisal & Hariyati (2021) menyatakan bahwa *quality of income* merupakan suatu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur atau mempelajari suatu usaha dan berasal dari perbandingan langsung antara laba bersih yang nantinya mempengaruhi laba. Semakin tinggi kualitas laba maka semakin banyak investor yang menginginkan saham perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan harga saham meningkat, yang secara otomatis meningkatkan nilai perusahaan. Total aset yang digunakan suatu perusahaan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan dengan kualitas laba yang positif, dan kualitas laba yang kompetitif mencerminkan perusahaan. Perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi atau terbesar dapat mencapai laba yang diinginkan. Laba yang berkualitas tinggi merupakan laba yang dapat mencerminkan keberlangsungan laba di masa depan. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas laba merupakan suatu manfaat dalam pelaporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Apridasari *et al.*, 2018).

Penelitian tersebut didukung oleh penelitian dari Fassas *et al.*, (2023) Dang *et al.*, (2020) Wairisal & Hariyati (2021) dan Apridasari *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, terdapat penelitian yang memperoleh hasil yang lemah dilakukan oleh Jonathan & Machdar (2018) pada penelitian tersebut menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kualitas laba yang baik

secara otomatis akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terus meningkat. Sebaliknya, bila kualitas laba yang buruk membuat nilai perusahaan akan menurun.

institusi keuangan memiliki dana yang cukup besar untuk diinvestasikan ke dalam saham perusahaan sehingga perusahaan wajib memiliki standar yang ketat terkait pengendalian internal dan tata kelola perusahaan. Dengan memiliki sebagian besar saham perusahaan, mereka memiliki kekuatan untuk memengaruhi keputusan strategis perusahaan, termasuk kebijakan keuangan dan operasional yang berdampak pada kualitas laba. Kepemilikan institusional penting bagi kualitas laba karena institusi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan arah dan kebijakan perusahaan.

Kepemilikan institusional yang besar dapat mendorong penerapan praktik pengendalian internal yang lebih ketat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas laba dengan mengurangi risiko manipulasi atau kesalahan. Kepemilikan institusional sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, reksa dana, perusahaan sekuritas, asuransi, dana pensiun, institusi keuangan dan kepemilikan institusi lainnya. Dampak kenaikan harga saham terhadap kekayaan pemegang saham sebanding dengan kepemilikannya, kepemilikan ekuitas yang besar dari investor institusional dapat memberikan insentif kepada mereka untuk mengejar maksimalisasi nilai perusahaan (Caixe *et al.*, 2023).

Pemegang saham institusional didefinisikan sebagai pemegang saham blok yang mampu mengawasi dan memantau perusahaan di mana mereka memiliki kepemilikan. Kegiatan pemantauan mereka dapat dilakukan secara efisien karena mereka mempunyai insentif finansial karena kepemilikan mereka di perusahaan-perusahaan tersebut (Sakawa & Watanabel, 2020). Pemegang saham institusional mungkin memiliki lebih banyak pengetahuan spesifik industri dibandingkan pemegang saham kecil, dan keunggulan informasi ini menghasilkan pemantauan yang efektif dan berbiaya rendah (Sakawa & Watanabel, 2020). Pemegang saham institusi dalam negeri, terutama yang terdiri dari bank perwalian, dana pensiun, dan perusahaan asuransi non-jiwa, cenderung memiliki cakupan yang lebih berorientasi pada kinerja dan mencari keuntungan lebih tinggi dibandingkan pemegang saham domestik lainnya (Sakawa & Watanabel, 2020). Mereka juga menyarankan bahwa investor institusional jangka panjang berpengaruh pada kinerja perusahaan yang lebih baik semakin tinggi jumlah kepemilikan institusional, semakin tinggi nilai perusahaan, dan semakin baik kinerja operasional (Doğan, 2020).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Dogan (2020), Buchanan *et al.*, (2018) Harmono *et al.*, (2023) Rahman *et al.*, (2023) bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan menurut Caixe *et al.*, (2023) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan selain itu berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Varghese & Sashidaran (2019), Sari & Wulandari (2021)

yang menunjukkan hasil kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Topik penelitian mengenai kualitas laba dan nilai perusahaan, telah banyak dibahas oleh para peneliti namun hingga saat ini belum ada yang menggunakan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi dan masih ditemukan hasil yg tidak konsisten. Inkonsistensi hasil-hasil penelitian tersebut menimbulkan adanya kesenjangan penelitian *research gap*. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Jonathan & Machdar (2018) terhadap nilai perusahaan yang menemukan bahwa kualitas laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Fassas *et al.* (2023), Dang *et al.*, (2020) Apridasari *et al.*, (2018) dan Wairisal & Hariyati (2021) yang menemukan bahwa kualitas laba berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Serta penelitian ini difokuskan pada sektor industri barang konsumsi primer hal ini dikarenakan masih jarang penelitian mengenai nilai perusahaan dengan sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi primer. Sektor ini dinilai memiliki karakter yang sangat baik karena pertumbuhan perusahaan yang melaju begitu tinggi dalam memproduksi kebutuhan pokok yang paling dibutuhkan oleh masyarakat seiring dengan bertambahnya pertumbuhan penduduk di Indonesia yang tentu akan berdampak terhadap meningkatnya nilai perusahaan.



Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **”Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun (2020 - 2022)”**

## **1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat beberapa faktor yang cukup signifikan yang mempengaruhi tingkat nilai perusahaan, antara lain: kualitas laba dan kepemilikan institusional
2. Terdapat penurunan harga saham disebabkan karena adanya manipulasi kecurangan dalam laporan keuangan yang menyebabkan citra perusahaan menjadi buruk dan nilai perusahaan menjadi turun.
3. Terdapat rekayasa laporan keuangan yang telah menyebabkan banyak kerugian antara lain adalah memberikan informasi palsu kepada para investor.
4. Masih terdapat investor institusional yang kurang memperhatikan laporan keuangan, harga saham ketika akan menanamkan modal nya.
5. Masih terdapat ketidakkonsistenan Inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengenai nilai perusahaan.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan relevan, efektif, dan terarah, penulis akan mempersempit ruang lingkup pembatasan. Pembatasan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 -2022.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi primer yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki laporan tahunan, laporan keuangan selama periode penelitian.
3. Penelitian hanya membahas variabel nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Tobins Q*, Kualitas laba diprosikan dengan arus kas operasional dari jumlah laba bersih, kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan jumlah saham yang dimiliki institusi dibagi jumlah saham beredar.

### 1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian pada bagian sebelumnya, maka rumusan masalah yang ingin dikaji pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 - 2022?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan

dan apakah kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 - 2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian sebagai hal yang ingin dikaji, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022.
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan untuk mengetahui pengaruh moderasi kepemilikan institusional pada kualitas laba dengan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dari hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan peneliti memperoleh manfaat, yaitu sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Diharapkan dapat menambah pemahaman dan memperbanyak pengetahuan yang berhubungan dengan pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel

moderasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 - 2022.

## 2. Aspek Praktik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktik sebagai berikut :

### a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi.

### b. Bagi Perusahaan

Hal penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

### c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, inspirasi serta dijadikan bahan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis.